



Resonansi Emosional dalam *Powerful Closing*: Studi Multimodal terhadap Struktur Retorika Video Ted Talk

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nugraha Al Afgani Nur Musthofa Universitas Islam Bandung coachnugie@gmail.com Inka Noor Aulia Universitas Islam Bandung inkanooraulia@gmail.com Ferry Dermawan Universitas Islam Bandung ferry@unisba.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Musthofa, N. A. A. N., Aulia, I. N., & Dermawan, F. (2026). Resonansi Emosional dalam *Powerful Closing*: Studi Multimodal terhadap Struktur Retorika Video Ted Talk. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1190-1202.

Abstrak

Perkembangan komunikasi publik digital menempatkan *powerful closing* sebagai elemen strategis dalam membangun dampak persuasif dan resonansi emosional audiens, namun kajian mengenai bagaimana resonansi tersebut dibentuk melalui orkestrasi multimodal dalam segmen penutup TED Talk masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana interaksi antara pilihan bahasa, elemen visual, dan gestur tangan membangun resonansi emosional dalam *powerful closing* serta mengidentifikasi pola-pola retorika multimodal yang efektif dalam menghasilkan penutup yang kuat dan berkesan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dan Analisis Wacana Multimodal melalui kerangka *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* terhadap segmen 1-2 menit terakhir dari lima video TED Talk populer di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resonansi emosional dibangun melalui konvergensi tiga mekanisme utama, yaitu intensifikasi retorika verbal, amplifikasi emosional melalui visual dan gestur, serta pola konfigurasi *powerful closing* yang muncul dalam bentuk *narrative-emotional*, *imperative-motivational*, *argumentative-visionary*, dan *data-affective closure*. Temuan juga menunjukkan bahwa kekuatan penutup terletak pada orkestrasi intersemiotik yang mengintegrasikan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian multimodal dan komunikasi persuasif dengan memosisikan *powerful closing* sebagai struktur retorika multimodal yang strategis, sekaligus menawarkan implikasi bagi desain presentasi persuasif dan studi komunikasi publik digital.

Kata kunci: *Powerful Closing*, Analisis Wacana Multimodal, TED Talks, Resonansi Emosional, Komunikasi Persuasif

Abstract

The development of digital public communication has positioned *powerful closing* as a strategic element in generating persuasive impact and emotional resonance among audiences; however, studies examining how such resonance is constructed through multimodal orchestration in TED Talk closing segments remain limited. This study aims to analyze how the interaction among linguistic choices, visual elements, and hand gestures constructs emotional resonance in *powerful closing*, as well as to identify multimodal rhetorical patterns that effectively create strong and memorable endings. This research employed a qualitative approach with a case study strategy and *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* to examine the final 1–2 minutes of five popular TED Talks on YouTube. The findings reveal that emotional resonance is built through the convergence of three main mechanisms: verbal rhetorical intensification, emotional amplification through visuals and gestures, and recurring *powerful closing* configurations manifested as *narrative-emotional*, *imperative-motivational*, *argumentative-visionary*, and *data-affective closure*. The findings also indicate that the strength of a closing lies in intersemiotic orchestration integrating ideational, interpersonal, and textual functions simultaneously. This study contributes to the development of multimodal studies and persuasive communication by positioning *powerful closing* as a strategic multimodal rhetorical structure, while offering implications for persuasive presentation design and digital public communication research

Keywords: Powerful Closing, Multimodal Discourse Analysis, TED Talks, Emotional Resonance, Persuasive Communication

A. Pendahuluan

Transformasi komunikasi publik di era digital telah menggeser praktik persuasi dari dominasi bahasa verbal menuju orkestrasi multimodal yang mengintegrasikan ujaran, visual, gestur, dan performativitas tubuh sebagai sumber pembentukan makna. Dalam ekologi komunikasi digital kontemporer, genre presentasi publik seperti TED Talks—*platform* digital yang tersedia melalui website dan YouTube, yang menyajikan presentasi gagasan-gagasan inspiratif dari para ahli di berbagai bidang kepada khalayak luas—berkembang bukan hanya sebagai medium diseminasi ide, tetapi sebagai ruang retorika multimodal yang mempertemukan argumentasi, afeksi, dan desain semiotik dalam produksi pengaruh/persuasi publik. Studi mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas presentasi publik semakin ditentukan oleh kemampuan pembicara mengorkestrasi berbagai moda semiotik secara intersemiotik untuk menciptakan keterhubungan (*engagement*), kemudahan diingat (*memorability*), dan resonansi emosional (*emotional uptake*) audiens, bukan sekadar kualitas konten proposisionalnya (Lindenberg, 2023). Dalam konteks ini, segmen penutup pidato—sering disebut *powerful closing*—menjadi titik puncak penyampaian pesan yang krusial karena pada fase inilah pembicara mengkonsolidasikan pesan, membangun resonansi emosional, dan meninggalkan dampak afektif jangka panjang pada audiens. Penelitian tentang komunikasi persuasif mutakhir memperlihatkan bahwa resonansi emosional dalam penutupan pidato berperan penting dalam meningkatkan retensi pesan, identifikasi audiens, dan kekuatan persuasif suatu pidato publik, khususnya dalam genre presentasi performatif seperti TED Talks (Dong, Y., & Zhang, 2026). Pada level praksis, fenomena ini relevan tidak hanya bagi studi linguistik dan wacana, tetapi juga bagi kajian komunikasi persuasif, *public speaking*, *digital rhetoric*, dan komunikasi multimodal yang semakin menempatkan emosi sebagai dimensi strategis dalam produksi makna.

Meskipun kajian multimodal tentang TED Talks mengalami perkembangan signifikan, terdapat kesenjangan penting dalam literatur. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada keseluruhan performa presentasi, *audience engagement* secara umum, atau analisis salah satu moda secara parsial—misalnya hanya salah satu dari bahasa, gestur, atau visual—tanpa memberi perhatian khusus pada segmen penutup sebagai unit retorika yang otonom dan sangat strategis (Jiang, 2022). Kajian mengenai interaksi speech–visual–gesture dalam TED Talk memang mulai berkembang, tetapi penelitian yang secara spesifik menguji bagaimana resonansi emosional dibangun melalui orkestrasi multimodal pada *powerful closing* masih relatif terbatas, khususnya dengan fokus lintas-kasus pada pidato TED yang sangat

populer. Kesenjangan lain terletak pada dominannya orientasi penelitian terdahulu yang memeriksa efektivitas presentasi dari perspektif penyebaran pengetahuan (*knowledge dissemination*) atau literasi multimodal, sementara dimensi *pathos*, emotional resonance, dan struktur retorika penutup belum dieksplorasi secara mendalam sebagai persoalan teoretis tersendiri (Beltrán-Palanques, 2024). Kesenjangan ini menimbulkan urgensi akademik dan praktis karena memahami bagaimana penutup (*closing*) yang kuat dibangun secara multimodal berkontribusi tidak hanya pada pengembangan teori analisis wacana multimodal, tetapi juga pada praktik desain komunikasi persuasif yang efektif dalam ruang publik digital (Liu, H., & Chen, 2023).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini bertumpu pada kerangka *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* (SF-MDA) yang dikembangkan oleh Kay O'Halloran dan dikembangkan lebih lanjut oleh F. V. Lim, yang memandang makna sebagai hasil orkestrasi berbagai sumber semiotik melalui tiga metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Kerangka ini relevan karena memungkinkan analisis bukan hanya terhadap kontribusi masing-masing moda—ucapan, visual, dan gestur—tetapi terutama hubungan intersemiotik di antara moda-moda tersebut dalam membentuk efek retorika yang dinamis (O'Halloran, K. L., & Smith, 2022). Di samping itu, penelitian ini memadukan SF-MDA dengan perspektif retorika persuasif Aristotle—khususnya dimensi *pathos*—untuk menjelaskan bagaimana resonansi emosional dalam penutupan yang kuat (*powerful closing*) diproduksi melalui sinergi pilihan leksikal, pengaturan visual, dan gestur tubuh. Integrasi dua kerangka ini penting karena menawarkan jembatan konseptual antara analisis multimodal berbasis semiotika sosial dan kajian persuasi afektif, yang dalam literatur kontemporer semakin dipandang saling melengkapi dalam memahami performa retorika digital (Jewitt, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *powerful closing* bukan semata segmen akhir pidato, melainkan focus strategis tempat metafungsi multimodal dan retorika emosional berinteraksi secara intens.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana interaksi pilihan bahasa, elemen visual, dan gestur tangan secara sinergis membangun resonansi emosional dalam segmen penutup lima video TED Talk yang sangat populer dengan puluhan juta penonton, yaitu *TED Talk: Do Schools Kill Creativity?*, *TED Talk: Your Body Language May Shape Who You Are*, *TED Talk: How Great Leaders Inspire Action*, *TED Talk: The Power of Vulnerability*, dan *TED Talk: The Best Stats You've Ever Seen*, dengan fokus pada 1–2 menit *closing* dari masing-masing video sebagai unit analisis. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana resonansi emosional dalam *powerful closing* dibangun melalui orkestrasi multimodal antara ucapan, visual, dan gestur; serta sejauh mana orkestrasi tersebut berkontribusi dalam menciptakan momen penutup yang kuat, berkesan, dan persuasif bagi audiens. Fokus ini sekaligus merespons kecenderungan penelitian TED sebelumnya yang lebih banyak menekankan pembukaan, *delivery* umum, atau *presentational competence* dibanding struktur penutup sebagai puncak intensifikasi makna (Segal, A., Roberts, T., & Nguyen, 2026). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif berbasis SF-MDA, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola retorika multimodal yang efektif dalam mengukuhkan pesan utama sekaligus memicu respons emosional positif audiens (Xia, 2021).

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada beberapa aspek kebaruan. Pertama, secara tematik, penelitian ini menggeser fokus kajian TED Talk dari presentasi secara umum menuju *powerful closing* sebagai unit retorika yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Kedua, secara teoretis, penelitian ini menawarkan integrasi antara SF-MDA dan retorika persuasif untuk menjelaskan resonansi emosional sebagai fenomena multimodal, memperluas penerapan analisis metafungsional dari representasi makna menuju afektivitas retorik. Ketiga, secara metodologis, artikel ini menawarkan pembacaan lintas-kasus terhadap lima TED Talks ikonik untuk mengidentifikasi pola orkestrasi multimodal yang berulang dalam membangun emotional resonance, suatu kontribusi yang masih jarang dalam penelitian multimodal berbasis corpus kecil namun merupakan kasus yang kaya informasi (Camelia, 2025). Keempat, secara substantif, penelitian ini memperkenalkan konsep *resonansi emosional dalam powerful closing* sebagai titik temu antara studi wacana multimodal dan komunikasi persuasif, yang berpotensi memperkaya pengembangan teori komunikasi afektif di ruang digital. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berupaya mengisi celah dalam studi multimodal TED Talk, tetapi juga menawarkan perspektif konseptual baru mengenai bagaimana momen penutup pidato publik memperoleh kekuatan persuasifnya melalui orkestrasi semiotik yang kompleks.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai resonansi emosional dalam *powerful closing* TED Talk dalam penelitian ini berakar pada perkembangan teori multimodalitas yang berangkat dari tradisi *Systemic Functional Linguistics (SFL)* yang dirintis M. A. K. Halliday, lalu dikembangkan dalam kerangka multimodal oleh Gunther Kress, Theo van Leeuwen, dan lebih operasional dalam *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SF-MDA)* oleh Kay O'Halloran dan F. V. Lim. Dalam perspektif ini, makna dipahami sebagai hasil orkestrasi berbagai moda semiotik yang bekerja simultan melalui metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, sehingga bahasa verbal tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber pembentukan makna (Lim, 2021). Dalam dua dekade terakhir, SF-MDA semakin digunakan untuk menganalisis komunikasi digital, presentasi akademik, video pembelajaran, dan pidato publik karena kerangka ini mampu menjelaskan hubungan intersemiotik antar moda secara lebih rinci dibanding analisis wacana monomodal tradisional (Jewitt, 2025). Relevansi kerangka ini bagi penelitian tentang *powerful closing* terletak pada kemampuannya membaca bagaimana *speech* (penyampaian), visual, dan *gesture* (*Gerak tubuh*) berkoordinasi membangun intensifikasi makna pada momen puncak pidato. Di sisi lain, penelitian ini juga bertumpu pada tradisi retorika persuasif sejak Aristoteles melalui konsep *ethos*, *pathos*, dan *logos*, khususnya *pathos* sebagai dimensi afektif persuasi yang kini kembali mendapat perhatian besar dalam studi komunikasi kontemporer (Harrison, 2021). Integrasi antara semiotic social multimodal dan persuasi retorik menjadi penting karena memungkinkan penjelasan bukan hanya tentang bagaimana makna dikonstruksi, tetapi bagaimana makna itu menghasilkan resonansi emosional dan daya pengaruh dalam praktik komunikasi publik.

Pemetaan studi terdahulu menunjukkan bahwa TED Talk telah menjadi *locus* penting dalam penelitian multimodal, *persuasive discourse*, dan *digital rhetoric*. Sejumlah penelitian menyoroti TED sebagai genre komunikasi yang khas karena menggabungkan *storytelling*, performativitas, dan argumentasi persuasif dalam format multimodal yang sangat padat (Querol-Julián, M., & Fortanet-Gómez, 2022). Penelitian lain mengkaji bagaimana pembicara TED menggunakan gestur untuk memperkuat posisi, kredibilitas, dan keterhubungan mereka dengan audiens (Dong, Y., & Zhang, 2026). Pada saat yang sama, sejumlah kajian memfokuskan mode visual dalam TED sebagai sumber keunggulan retorik, terutama dalam presentasi berbasis data dan persuasi bermedia slide presentasi (Beltrán-Palanques, 2024). Studi mengenai narasi afektif dalam TED juga menunjukkan bahwa cerita yang menyentuh berkontribusi besar terhadap keterikatan audiens dan kemudahan pesan untuk diingat (*memorability*) (Liu, H., & Chen, 2023). Di luar kajian TED, studi multimodal tentang pidato publik dan presentasi persuasif secara lebih luas juga memperlihatkan meningkatnya perhatian pada hubungan komunikasi berbasis tubuh (*embodied communication*), sinkronisasi gerak dan ucapan, serta persuasi afektif (Marsh, 2022). Namun, meskipun korpus penelitian ini berkembang, sebagian besar studi terdahulu masih berorientasi pada keseluruhan performa presentasi atau menelaah moda tertentu secara terpisah, sementara penutupan pidato sebagai situs strategis pembentukan resonansi emosional belum menjadi fokus utama yang cukup terelaborasi.

Dari pemetaan tersebut muncul sejumlah *research gap* yang menjadi pijakan penelitian ini. Pertama, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik memusatkan analisis pada *powerful closing* sebagai struktur retorika yang memiliki fungsi persuasif khas, berbeda dari pembukaan maupun tubuh utama presentasi. Banyak studi TED Talk masih memperlakukan *closing* hanya sebagai bagian kecil dari keseluruhan presentasi, bukan sebagai unit analisis independen (Xia, 2021). Kedua, kajian sebelumnya cenderung meneliti *speech*, visual, atau *gesture* secara parsial, padahal resonansi emosional justru muncul dari orkestrasi intersemiotik berbagai moda secara simultan (Jiang, 2022). Ketiga, meskipun konsep *pathos* telah lama hadir dalam tradisi retorika, pengoperasiannya dalam analisis multimodal kontemporer terutama dalam konteks *digital public speaking*—masih relatif terbatas. Keempat, masih sedikit penelitian lintas-kasus yang berupaya mengidentifikasi pola-pola retorika penutup yang berulang dan efektif pada TED Talks yang sangat populer, padahal pendekatan semacam ini penting untuk menghasilkan generalisasi konseptual tingkat menengah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan analisis metafungsional, retorika persuasif, dan fokus khusus pada resonansi emosional dalam *closing* sebagai persoalan teoretis dan empiris tersendiri (Camelia, 2025).

Berangkat dari celah tersebut, posisi artikel ini adalah menghadirkan kontribusi dengan memusatkan analisis pada *powerful closing* sebagai arena di mana orkestrasi multimodal mencapai intensitas retorik tertinggi. Berbeda dari studi terdahulu yang dominan berfokus pada *delivery* umum atau pertunjukkan multimodal secara keseluruhan, artikel ini menempatkan

segmen penutup sebagai unit strategis untuk menelaah bagaimana resonansi emosional diproduksi, diperkuat, dan dimobilisasi. Kontribusi utamanya terletak pada penggabungan dua tradisi yang sering berjalan paralel tetapi jarang dipadukan secara eksplisit, yaitu SF-MDA dan rhetorical pathos analysis. Pendekatan ini memungkinkan artikel ini tidak hanya memetakan sumber daya semiotik yang digunakan pembicara, tetapi juga menjelaskan bagaimana kombinasi sumber daya tersebut membentuk efek afektif dan penutup yang persuasif. Di samping itu, melalui analisis lima video TED Talks ikonik dengan karakter retorika yang berbeda, artikel ini berupaya menghasilkan tipologi pola *powerful closing* berbasis data, sehingga memperluas literatur dari analisis kasus tunggal menuju pembacaan lintas-kasus yang lebih konseptual (Segal, A., Roberts, T., & Nguyen, 2026). Dalam pengertian ini, kontribusi artikel tidak hanya bersifat deskriptif terhadap fenomena TED Talk, tetapi juga menawarkan elaborasi teoritis tentang hubungan antara orkestrasi multimodal dan resonansi emosional dalam komunikasi persuasif.

Secara lebih luas, tren pendekatan teoretis dan metodologis dalam studi terdahulu juga menunjukkan perkembangan yang relevan sebagai konteks pembanding. Dalam ranah teori, terdapat pergeseran dari pendekatan yang semula tekstual-linguistik menuju sosial semiotik, *embodied communication*, dan studi wacana afektif yang semakin menekankan peran tubuh, emosi, dan modalitas visual dalam produksi makna (Pérez-Llantada, 2023). Secara metodologis, penelitian mutakhir menunjukkan kecenderungan mengkombinasikan *multimodal transcription*, *gesture annotation*, *discourse coding*, dan *cross-case qualitative comparison* sebagai desain yang semakin dominan dalam kajian multimodal empiris (Lim, F. V., & Tan, 2024). Pada saat yang sama, berkembang pula pendekatan *corpus-assisted multimodal discourse studies* dan analisis data multimodal digital yang memberi peluang membaca pola lintas kasus secara lebih sistematis (Bateman, 2022). Namun demikian, untuk konteks kajian *powerful closing* yang menekankan kedalaman interpretatif atas interaksi *speech-visual-gesture*, strategi *qualitative case study* berbasis SF-MDA tetap menawarkan kekuatan analitik yang lebih sesuai karena memungkinkan pembacaan detail terhadap proses orkestrasi semiotik yang sering luput dalam pendekatan yang terlalu komputasional. Dengan demikian, secara metodologis penelitian ini berposisi dalam arus mutakhir studi multimodal, tetapi sekaligus mempertahankan kedalaman interpretatif sebagai kekuatan utama.

Sintesis konseptual yang terbentuk dari kajian pustaka ini menegaskan bahwa resonansi emosional dalam *powerful closing* dapat dipahami sebagai fenomena yang muncul dari hubungan dinamis antara sumber daya semiotik multimodal, strategi retorika persuasif, dan desain performatif pembicara. Dalam sintesis ini, pilihan bahasa dipahami sebagai pengorganisasi evaluasi, afeksi, dan framing pesan; visual diposisikan sebagai sumber yg ditonjolkan (*salience*), intensifikasi, dan simbolisasi makna; sementara gestur berfungsi sebagai *embodied amplification* (penguatan melalui tubuh) yang memperkuat keselarasan emosional antara pembicara dan audiens. Ketiga moda tersebut tidak dipandang bekerja terpisah, melainkan sebagai orkestrasi intersemiotik yang dapat dianalisis melalui tiga metafungsi SF-MDA dan dibaca efek persuasifnya melalui dimensi *pathos*. Sintesis ini sekaligus menjadi dasar konseptual bagi penelitian untuk menelusuri bagaimana struktur penutup dalam lima video TED Talk dalam membangun resonansi emosional melalui konfigurasi multimodal yang khas, serta menyediakan pijakan epistemologis dan analitik bagi desain metode penelitian yang digunakan dalam bagian berikutnya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus kualitatif (*qualitative case study*) yang dioperasionalkan melalui Analisis Wacana Multimodal (*Multimodal Discourse Analysis*) menggunakan kerangka *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* (SF-MDA). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter masalah penelitian yang berorientasi mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan resonansi emosional dalam *powerful closing* sebagai fenomena semiotik kompleks yang tidak dapat direduksi melalui pengukuran kuantitatif, melainkan menuntut pembacaan interpretatif terhadap relasi antarmoda dalam konteks performatif tertentu. Studi kasus kualitatif relevan digunakan karena memungkinkan analisis intensif atas *information-rich cases* untuk memahami dinamika suatu fenomena secara kontekstual dan mendalam (Yin, 2021). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji bukan individu pembicara sebagai unit sosial, melainkan segmen *powerful closing* dari lima video TED Talk sebagai unit kasus multimodal. Pendekatan analisis wacana multimodal dipilih karena mampu memeriksa bagaimana makna diproduksi melalui orkestrasi berbagai sumber daya semiotik—

bahasa verbal, visual, dan gestur secara simultan (Lim, 2021). Kerangka SF-MDA secara khusus digunakan karena menawarkan perangkat analitik berbasis tiga metafungsi (ideasional, interpersonal, tekstual) untuk membaca relasi intersemiotik secara sistematis (O'Halloran, K. L., & Smith, 2022). Untuk memperkuat pembacaan dimensi afektif persuasi, analisis juga diinformasikan oleh perspektif retorika persuasif, terutama dimensi *pathos* dalam menjelaskan resonansi emosional yang dihasilkan oleh konfigurasi multimodal.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lima video TED Talk yang dipublikasikan melalui *platform* resmi TED *Conferences* dan kanal YouTube TED, yang dipilih melalui *purposive criterion sampling* berdasarkan kriteria: (1) memiliki lebih dari satu juta penonton; (2) dikenal luas sebagai TED Talks ikonik; (3) memiliki segmen penutup yang kuat secara retorik; dan (4) menampilkan variasi strategi multimodal yang kaya untuk dianalisis. Kelima data primer tersebut adalah *TED Talk: Do Schools Kill Creativity?*, *TED Talk: Your Body Language May Shape Who You Are*, *TED Talk: How Great Leaders Inspire Action*, *TED Talk: The Power of Vulnerability*, dan *TED Talk: The Best Stats You've Ever Seen*. Fokus pengambilan data dibatasi pada segmen 1–2 menit terakhir dari masing-masing video sebagai representasi *powerful closing*. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah mutakhir terkait *multimodal discourse analysis*, *gesture studies*, *persuasive communication*, dan wacana TED yang digunakan untuk menopang interpretasi analitik dan triangulasi teoretis (Pérez-Llantada, 2023). Kombinasi data primer audio visual dan data sekunder literatur memungkinkan analisis tidak hanya bertumpu pada observasi empiris kasus, tetapi juga terhubung dengan konstruksi teoretis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat prosedur utama, yaitu observasi dokumenter, transkripsi multimodal, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Tahap pertama berupa observasi dokumenter dilakukan melalui penayangan berulang setiap segmen closing untuk mengidentifikasi pola verbal, visual, dan gestural yang menonjol. Tahap kedua adalah penyusunan transkrip multimodal, yakni transkripsi yang tidak hanya memuat ujaran verbal pembicara, tetapi juga anotasi terhadap elemen visual (misalnya perubahan slide, warna dominan, grafis, framing) dan gestur tangan (misalnya deiktik, beat gesture, emphatic gesture) pada titik-titik retorik penting. Model transkripsi ini mengikuti prinsip multimodal transcription dalam penelitian SF-MDA yang menekankan representasi sinkronik antarmoda (Jewitt, 2025). Tahap ketiga berupa dokumentasi dilakukan dengan menangkap frame atau screenshot visual tertentu dari segmen closing untuk mendukung analisis visual semiotik. Tahap keempat berupa studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri kerangka teori, penelitian terdahulu, dan konsep-konsep pendukung analisis. Dalam proses pengelolaan data, penelitian ini menggunakan *coding* manual kualitatif berbasis matriks kategorisasi multimodal untuk memetakan relasi *speech-visual-gesture*, dengan bantuan tabel *coding* analitik sebagai perangkat bantu interpretasi. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak statistik karena orientasinya bukan kuantifikasi data, tetapi interpretasi mendalam berbasis *coding* kualitatif. Namun demikian, prosedur kategorisasi dilakukan secara sistematis menyerupai *qualitative coding protocol* untuk meningkatkan transparansi analisis (Saldaña, 2021).

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan baik terhadap data primer maupun data sekunder untuk menjaga fokus dan kualitas penelitian. Kriteria inklusi data primer mencakup: video TED resmi yang tersedia secara publik, berbahasa Inggris, memiliki jumlah penonton sangat tinggi, dan memuat segmen penutup yang jelas dapat diidentifikasi secara retorik. Segmen yang dianalisis dibatasi pada 1–2 menit terakhir yang mengandung konsolidasi pesan, daya tarik emosional, atau *rhetorical closure*. Data dikecualikan apabila berupa TEDx independen nonresmi, video dengan kualitas audio visual yang menghambat observasi multimodal, atau presentasi yang tidak memiliki *closing* yang jelas sebagai unit retorik. Untuk literatur sekunder, kriteria inklusi meliputi artikel *open-access*, dipublikasikan terutama dalam lima tahun terakhir, relevan dengan *multimodal discourse analysis*, komunikasi persuasif, resonansi emosional, dan wacana TED. Literatur dikeluarkan bila bersifat *non-peer reviewed*, tidak relevan secara konseptual, atau berorientasi teknis tanpa kontribusi pada kerangka analisis. Penerapan kriteria inklusi-eksklusi ini bertujuan meningkatkan tingkat kepercayaan *corpus* penelitian sekaligus memastikan kesesuaian data dengan tujuan studi (Tracy, 2020).

Unit analisis penelitian ini adalah *segmen powerful closing* dari lima TED Talk sebagai unit kasus utama, sedangkan unit observasional di dalamnya mencakup tiga lapis semiotik: ujaran, visual, dan gestur. Pada level verbal, unit mikro yang diamati mencakup pilihan leksikal, pola sintaksis, repetisi, metafora, evaluative expressions, dan rhetorical moves. Pada level visual, unit observasi meliputi desain slide, komposisi visual, warna, salience, dan framing. Pada level gesture, unit analisis mencakup bentuk, fungsi, dan sinkronisasi gestur tangan dengan ujaran.

Struktur unit analisis ini memungkinkan pembacaan berlapis dari tingkat mikro semiotik menuju pola retorika multimodal tingkat makro. Untuk menjamin kredibilitas interpretasi, penelitian ini menerapkan *triangulasi* teori, yaitu membaca data melalui kerangka SF-MDA dan retorika persuasif secara simultan, sehingga interpretasi tidak bertumpu pada satu perspektif tunggal (Flick, 2022). Selain itu, strategi *cross-case comparison* digunakan untuk membandingkan pola resonansi emosional antar lima kasus sehingga memungkinkan identifikasi konfigurasi multimodal yang berulang maupun yang khas.

Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur analisis kualitatif bertahap menggunakan kerangka SF-MDA. Tahap pertama adalah *open coding* multimodal, yakni identifikasi sumber daya semiotik utama dalam setiap segmen closing. Tahap kedua berupa *metafunctional analysis*, yaitu membaca representasi ideasional, relasi interpersonal, dan organisasi tekstual dari interaksi speech, visual, dan gesture. Tahap ketiga berupa *intersemiotic orchestration analysis*, yakni menganalisis bagaimana berbagai moda berinteraksi membangun resonansi emosional dan *powerful closure*. Tahap keempat berupa *cross-case thematic comparison* untuk menemukan pola retorika multimodal yang berulang lintas lima TED Talk. Pada tahap ini analisis diarahkan bukan hanya pada apa yang hadir dalam tiap moda, tetapi bagaimana orkestrasi antarmoda menghasilkan efek afektif dan persuasif. Analisis dilakukan secara iteratif, bergerak bolak-balik antara data empiris, coding, dan interpretasi teoretis sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif interpretatif (Merriam, S. B., & Tisdell, 2021). Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap mekanisme pembentukan makna dan resonansi emosional yang bersifat kompleks, kontekstual, dan emergen, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis terhadap segmen *powerful closing* pada lima TED Conferences menunjukkan bahwa resonansi emosional dibangun melalui tiga tema utama hasil kategorisasi data, yakni (1) intensifikasi retorika verbal sebagai penguat afeksi, (2) orkestrasi visual-gestural sebagai amplifikasi emosional, dan (3) konfigurasi multimodal penutup sebagai pola retorika resonansi lintas kasus. Ketiga tema ini diperoleh melalui proses *open coding* multimodal, *metafunctional analysis*, dan *cross-case comparison* atas unit analisis 1–2 menit terakhir dari masing-masing video. Pada tema pertama, seluruh kasus menunjukkan penggunaan intensifikasi retorika verbal sebagai ciri dominan segmen penutup, terutama melalui repetisi, parallelism, evaluative lexis, moral imperative, dan compressed narrative resolution. Pada closing TED Talk: *Do Schools Kill Creativity?*, ditemukan pola penutupan berbasis narasi reflektif dengan intensifikasi melalui metafora dan evaluasi normatif yang menegaskan urgensi perubahan pendidikan; fungsi interpersonal menonjol melalui alignment emosional pembicara–audiens yang dibangun lewat inclusive pronouns dan evaluative stance. Pada TED Talk: *How Great Leaders Inspire Action*, pola verbal dominan berbentuk recursive slogan reinforcement melalui pengulangan konsep “why” sebagai thematic consolidation. Sementara itu, closing TED Talk: *The Power of Vulnerability* menunjukkan dominasi personal emotional narrative dengan transisi dari confession menuju collective affirmation, menghasilkan intensitas pathos yang tinggi. Pada video TED Talk: *Your Body Language May Shape Who You Are*, penutup dibangun melalui bentuk *imperative encouragement* dan *affective appeal* yang diarahkan langsung kepada audiens (Dong, Y., & Zhang, 2026). Sedangkan video TED Talk: *The Best Stats You've Ever Seen* menunjukkan pola *optimism-driven closure* dengan penggunaan *evaluative projections* yang menggeser data menjadi afek. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara ideasional dan interpersonal, seluruh *closing* memperlihatkan pola penguatan makna melalui intensifikasi linguistik yang konsisten dengan fungsi retorika persuasif (Beltrán-Palanques, 2024).

Tema kedua menunjukkan bahwa resonansi emosional tidak dibentuk oleh bahasa verbal semata, melainkan melalui orkestrasi visual dan gesture yang bertindak sebagai amplifikasi afektif. Pada seluruh kasus, *visual mode* dalam *closing* cenderung mengalami simplifikasi namun peningkatan penonjolan (*saliency*): slide menjadi lebih minimal, framing kamera lebih stabil atau mendekat, dan komposisi visual mengarahkan perhatian pada intensitas pesan akhir. Pada kasus Hans Rosling, penyajian data visual mengalami transformasi fungsi dari representasional menjadi afektif melalui penyajian optimistik yang memperkuat resonansi emosional (*emotional uptake*). Pada Amy Cuddy, hasil *coding* menunjukkan kepadatan tinggi *beat gestures* dan *openhanded gestures* yang sinkron dengan pesan *empowerment*; sinkronisasi *gesture-utterance* ini muncul berulang pada titik intensifikasi retorika. Pada Brené Brown, gestur cenderung lebih terkendali namun menunjukkan peningkatan *embodied emphasis* saat puncak pengungkapan diri secara emosional. Pada Simon Sinek, *deictic gestures* dan *rhythmic emphasis* muncul berulang

sebagai penanda *argumentative closure*. Pada Ken Robinson, gestur berfungsi sebagai modulasi humor (*humoric modulation*) sekaligus *interpersonal softening* sebelum penekanan final. Dalam seluruh kasus, ditemukan pola intersemiotik di mana gestur sering mendahului atau mengiringi titik verbal penekanan (*emphasis*), sementara visual framing memperbesar efek klimaks retorik (Marsh, 2022). *Coding* menunjukkan tiga fungsi dominan gestur dalam *closing*: *emphatic amplification*, *audience alignment*, dan *emotional embodiment*. Pada level tekstual multimodal, temuan memperlihatkan bahwa visual dan gestur bukan elemen tambahan, tetapi bagian dari organisasi kohesif penutup itu sendiri (Liu, H., & Chen, 2023). Pada semua kasus, terjadi konsistensi bahwa intensifikasi emosional memuncak ketika tiga moda *speech*, *visual*, *gesture* beroperasi secara simultan pada titik penutup.

Tema ketiga menghasilkan identifikasi empat pola konfigurasi multimodal *powerful closing* lintas kasus. Pola pertama adalah *Narrative-Emotional Closure*, ditemukan dominan pada Brené Brown dan sebagian Ken Robinson, ditandai resolusi naratif personal yang bermuara pada resonansi kolektif. Pola kedua adalah *Imperative-Motivational Closure*, dominan pada Amy Cuddy, ditandai dorongan langsung kepada audiens melalui *imperative language* yang diperkuat gestur ekspansif dan *visual minimalis*. Pola ketiga adalah *Argumentative-Visionary Closure*, tampak kuat pada Simon Sinek, ditandai *thematic restatement*, *sloganic repetition*, dan *gestural emphasis* untuk mengukuhkan ide sentral. Pola keempat adalah *Data-Affective Closure*, khas Hans Rosling, ditandai transformasi argumentasi statistik menjadi afek optimistik melalui integrasi visual rhetoric dan *evaluative speech*. Keempat pola tersebut menunjukkan variasi bentuk, namun memperlihatkan karakteristik bersama berupa tiga *move* retorika penutup yang berulang di semua kasus: *message condensation*, *emotional intensification*, dan *audience-directed resonance cue*. Pada seluruh korpus, *move* pertama muncul melalui konsolidasi pesan inti; *move* kedua melalui puncak *pathos* verbal dan *embodied emphasis*; *move* ketiga melalui orientasi akhir yang menghubungkan pesan dengan audiens secara emosional (Jiang, 2022). Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa *powerful closing* bukan sekadar akhir presentasi, melainkan struktur retorik yang memiliki organisasi multimodal relatif sistematis. Pola-pola ini muncul secara konsisten lintas lima kasus meskipun realisasinya berbeda sesuai gaya pembicara (Xia, 2021).

Analisis metafungsional lebih lanjut menunjukkan bahwa pada metafungsi ideasional, seluruh *closing* memusat pada representasi gagasan melalui simplifikasi pesan inti menuju proposisi moral, visi, atau ajakan final. Pada metafungsi interpersonal, ditemukan peningkatan intensitas *alignment* pembicara-audiens menjelang penutupan melalui evaluasi, *personal disclosure*, *direct address*, atau *collective orientation*. Pada metafungsi tekstual, hasil *coding* menunjukkan bahwa kohesi penutup tidak hanya bersifat verbal tetapi multimodal; *gesture timing*, *pacing*, *pause*, *visual framing*, dan *verbal climax* berfungsi sebagai mekanisme organisasi tekstual. Dalam kelima kasus ditemukan bahwa titik resonansi emosional tertinggi cenderung berkorespondensi dengan momen konvergensi tiga metafungsi secara simultan. Pada level temporal, *coding sequence* juga menunjukkan kecenderungan struktur progresif: *emotional build-up* meningkat tajam dalam 20–40 detik terakhir setiap *closing*, terutama melalui peningkatan *prosodic emphasis*, *gesture salience*, dan *visual focusing*. Secara kategorikal, hasil ini memperlihatkan bahwa resonansi emosional dibangun bukan melalui satu sumber semiotik dominan, melainkan melalui interaksi bertahap yang memuncak menjelang ujaran final. Hasil ini konsisten di seluruh lima kasus meskipun intensitas dan strategi realisasinya berbeda (Pérez-Llantada, 2023).

Cross-case comparison (perbandingan antar kasus) juga menghasilkan temuan tentang sumber daya semiotik yang paling sering muncul pada *closing* resonan. Pada moda verbal, pola dominan meliputi *repetition*, *evaluative framing*, *moral projection*, dan *memorable aphoristic closure*. Pada moda visual, pola dominan berupa *salience reduction toward focus*, *visual simplification*, dan *spotlight framing* pada pembicara. Pada gestur, pola yang paling sering muncul adalah *open palm emphasis*, *rhythmic beat gestures*, *forward projection gestures*, dan *pause-accompanied gesture holds*. Kategori-kategori ini tidak hadir seragam pada frekuensi yang sama, namun kemunculannya berulang lintas korpus. Selain itu, *coding* lintas kasus menunjukkan bahwa resonansi emosional lebih kuat muncul ketika terdapat kongruensi antar moda, dibanding ketika moda bekerja dengan *salience* yang terpisah. Kasus dengan sinkronisasi tinggi antara *verbal climax*, *gesture emphasis*, dan *visual focusing* memperlihatkan intensitas resonansi lebih besar dalam kategorisasi data dibanding kasus dengan dominasi satu moda saja. Temuan ini menghasilkan pola orkestrasi multimodal yang relatif stabil sebagai karakteristik *powerful closing* TED Talks populer (Bateman, 2022).

Selain pola umum tersebut, hasil analisis juga menunjukkan variasi sumber resonansi emosional berdasarkan orientasi retorika masing-masing kasus. Pada Ken Robinson, resonansi

lebih banyak dimediasi *humor-reflection shift*; pada Amy Cuddy melalui *embodied empowerment*; pada Simon Sinek melalui *ideational conviction*; pada Brené Brown melalui *vulnerability-driven emotional identification*; dan pada Hans Rosling melalui *hopeful data narration*. Variasi ini menghasilkan konfigurasi berbeda, tetapi seluruhnya memperlihatkan penggunaan orkestrasi multimodal sebagai fondasi struktur umum. Dari keseluruhan proses kategorisasi, hasil penelitian ini menghasilkan model tematik bahwa resonansi emosional dalam *powerful closing* dibangun melalui relasi tiga komponen utama: *verbal intensification*, *multimodal amplification*, dan *patterned rhetorical closure*. Model hasil ini muncul sebagai temuan utama dari analisis lima video TED Talk yang menjadi korpus penelitian (Jewitt, 2025).

Tabel. Kategorisasi Tema Utama dan Analisis Lima Video TED Talk dalam *Powerful Closing*

Tema Utama	Fokus Tematik	Manifestasi pada 5 Analisis Singkat TED Talks
1. Intensifikasi Retorika Verbal sebagai Penguat Afeksi	Penguatan resonansi melalui strategi linguistik persuasif	<p>Sir Ken Robinson: penutup reflektif berbasis metafora dan evaluasi normatif.</p> <p>Amy Cuddy: <i>imperative encouragement</i> dan ajakan langsung yang Semua closing menunjukkan afektif. penggunaan intensifikasi verbal sebagai</p> <p>Simon Sinek: repetisi pepadat pesan inti dan pemicu <i>pathos</i>. "why" sebagai Perbedaannya terletak pada gaya <i>recursive slogan</i> retoris: reflektif (Robinson), <i>reinforcement</i>. motivasional (Cuddy), argumentatif</p> <p>Brené Brown: narasi (Sinek), naratif-afektif (Brown), dan emosional personal data-afektif (Rosling). menuju afirmasi kolektif.</p> <p>Hans Rosling: optimisme argumentatif yang mentransformasi data menjadi afek.</p>
2. Orkestrasi Visual-Gestural sebagai Amplifikasi Emosional	Penguatan afek melalui integrasi visual dan gestur	<p>Sir Ken Robinson: gestur humorik dan interpersonal softening sebelum emphasis final.</p> <p>Amy Cuddy: dominasi <i>beat gestures</i> dan <i>open-handed gestures</i> sinkron dengan empowerment</p> <p>Simon Sinek: <i>deictic</i> dan <i>rhythmic gestures</i> memperkuat penekanan argumentatif.</p> <p>Brené Brown: gesture restrained dengan lonjakan embodied emphasis saat emotional peak.</p> <p>Hans Rosling: visual data displays berubah</p> <p>Pada seluruh kasus, visual dan gestur berfungsi sebagai amplifikasi emosional, bukan pelengkap. Terdapat sinkronisasi intersemiotik ketika verbal climax, gesture emphasis, dan visual salience bertemu pada titik penutup.</p>

Tema Utama	Fokus Tematik	Manifestasi pada TED Talks	5 Analisis Singkat
3. Konfigurasi Multimodal Penutup sebagai Pola Retorika Resonan Lintas Kasus	Pola struktur retoris closing yang berulang	menjadi afektif dan memperkuat hopeful closure. Narrative-Emotional Closure: dominan pada Brené Brown dan sebagian Ken Robinson. Imperative-Motivational Closure: dominan pada Amy Cuddy. Argumentative-Visionary Closure: dominan pada Simon Sinek. Data-Affective Closure: khas Hans Rosling. Semua kasus memuat tiga move bersama: <i>message condensation, emotional intensification,</i> dan <i>audience-directed resonance cue.</i>	Kelima TED Talk memperlihatkan variasi bentuk closing, tetapi memiliki pola organisasi multimodal yang relatif sistematis. Powerful closing muncul sebagai struktur retoris dengan konfigurasi resonan lintas kasus.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa resonansi emosional dalam *powerful closing* tidak dibangun oleh satu moda semiotik secara terisolasi, tetapi merupakan hasil dari orkestrasi multimodal antara intensifikasi verbal, amplifikasi visual-gestural, dan pola struktur retorika penutup yang berulang lintas kasus. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana interaksi antara pilihan bahasa, elemen visual, dan gestur tangan membangun resonansi emosional, sekaligus memperlihatkan sejauh mana orkestrasi multimodal berkontribusi dalam menghasilkan momen penutup yang kuat dan berkesan. Jika pada bagian hasil ditemukan empat pola konfigurasi *powerful closing*—*narrative-emotional closure, imperative-motivational closure, argumentative-visionary closure,* dan *data-affective closure*—maka secara analitis pola-pola tersebut menunjukkan bahwa resonansi emosional bukan sekadar efek afektif yang “muncul” dari pidato yang baik, melainkan struktur retoris yang dapat dibaca sebagai praktik semiotik yang terorganisasi. Ini penting karena menggeser pemahaman tentang closing dari sekadar “bagian akhir presentasi” menjadi locus retoris tempat pesan dipadatkan, afek diintensifkan, dan relasi pembicara-audiens dikonsolidasikan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola retorika spesifik dalam struktur penutup TED Talk yang efektif secara emosional dapat dikatakan terjawab melalui temuan bahwa *powerful closing* bekerja melalui mekanisme konvergensi multimodal yang sistematis. Temuan ini juga mengafirmasi bahwa dalam komunikasi persuasif kontemporer, efek emosional tidak dapat dipahami hanya melalui isi pesan, tetapi melalui desain semiotik yang mengatur bagaimana pesan itu dialami audiens (Dong, Y., & Zhang, 2026).

Tabel. Pemetaan Dominasi Resonansi Emosional per Video TED Talk

TED Talk	Pola Powerful Closing Dominan	Moda Menonjol	Paling Sumber Emosional Dominan	Resonansi Dominan
TED Talk: Do Schools Kill Creativity?	Narrative-Reflective Closure	Speech Gesture	+ Humor-reflection	shift dan refleksi kolektif
TED Talk: Your Body Language May Shape Who	Imperative-Motivational Closure	Gesture Speech	+ Embodied dan	empowerment dan affective

TED Talk	Pola Closing Dominan	Powerful Moda Menonjol	Paling Sumber Emosional Dominan	Resonansi
You Are				encouragement
TED Talk: How Great Leaders Inspire Action	Argumentative-Visionary Closure	Speech Gesture	+ Ideational	conviction dan thematic reinforcement
TED Talk: The Power of Vulnerability	Narrative-Emotional Closure	Speech Embodiment	+ Vulnerability-driven	emotional identification
TED Talk: The Best Stats You've Ever Seen	Data-Affective Closure	Visual + Speech	Hopeful data	narration dan visual optimism

Dalam kerangka *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* (SF-MDA), temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa resonansi emosional pada powerful closing muncul melalui konvergensi tiga metafungsi secara simultan. Pada level ideasional, penutupan berfungsi sebagai titik pepadatan gagasan melalui penyederhanaan argumentasi menuju proposisi moral, visi, atau ajakan yang mudah diinternalisasi audiens. Pada level interpersonal, resonansi emosional dibentuk melalui alignment afektif, di mana pembicara tidak sekadar menyampaikan pesan tetapi membangun kedekatan emosional dan positioning relasional dengan audiens. Pada level tekstual, organisasi penutup menunjukkan kohesi multimodal, ketika ujaran, pause, framing visual, dan gestur bekerja sebagai struktur penyusun klimaks retorik. Dalam perspektif ini, emotional resonance bukan sekadar dimensi *pathos*, tetapi hasil dari interaksi metafungsional yang berlapis. Pembacaan ini memperluas penggunaan SF-MDA yang selama ini sering diterapkan untuk menjelaskan representasi dan interaksi makna, menjadi kerangka yang juga mampu menjelaskan afektivitas retorik. Integrasi dengan teori *ethos-pathos-logos* menunjukkan bahwa *pathos* dalam TED Talk tidak beroperasi secara terpisah dari *logos* atau *ethos*, melainkan justru diperkuat melalui konfigurasi multimodal yang menggabungkan kredibilitas performatif, struktur argumentasi, dan embodied persuasion (O'Halloran, K. L., & Smith, 2022). Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa emotional resonance dapat dipahami sebagai produk intersemiotik, bukan semata respons psikologis audiens.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas TED Talk sangat terkait dengan integrasi multimodal dan performativitas persuasif, tetapi penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa integrasi tersebut mencapai intensitas tertinggi justru pada segmen closing. Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya *gesture*, *storytelling*, atau *audience engagement* dalam TED *discourse* (Querol-Julián, M., & Fortanet-Gómez, 2022), tetapi belum secara eksplisit memosisikan penutup sebagai struktur retorik yang memiliki pola multimodal khas. Temuan mengenai pentingnya sinkronisasi *gesture-speech* dalam momen klimaks mendukung studi *embodied persuasion* terdahulu (Marsh, 2022), namun penelitian ini menunjukkan bahwa sinkronisasi tersebut berfungsi khusus sebagai mekanisme intensifikasi emosional pada closing, bukan sekadar fitur *delivery* umum. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sedikit bergeser dari beberapa kajian yang lebih menekankan dominasi narasi verbal dalam keberhasilan TED Talks, karena data penelitian ini menunjukkan bahwa resonansi tertinggi justru muncul saat terjadi *congruence* lintas moda, bukan dominasi satu moda tertentu (Xia, 2021). Perbedaan ini penting karena mengindikasikan bahwa kekuatan persuasif closing lebih tepat dipahami melalui orkestrasi multimodal daripada keunggulan retorika verbal semata. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengonfirmasi sebagian literatur sebelumnya, tetapi juga menawarkan koreksi konseptual atas kecenderungan monomodal dalam sebagian studi TED terdahulu.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada perluasan teoritis, metodologis, dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkenalkan *powerful closing* sebagai objek kajian yang layak dipahami sebagai struktur retorika multimodal tersendiri, bukan sekadar fragmen terminal pidato. Ini memperluas cakupan studi multimodal discourse analysis ke wilayah yang lebih spesifik namun strategis. Selain itu, integrasi SF-MDA dan analisis *pathos* memberi kontribusi pada pengembangan kajian multimodal afektif, suatu area yang masih berkembang dalam studi semiotika sosial kontemporer (Pérez-Llantada, 2023). Secara metodologis, penggunaan *cross-case qualitative comparison* atas lima TED Talks ikonik menghasilkan tipologi pola *powerful closing* yang berpotensi digunakan sebagai perangkat konseptual dalam penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan ini memberi kontribusi bagi bidang *persuasive communication*, *public*

speaking pedagogy, komunikasi digital, hingga desain presentasi profesional, karena menunjukkan bahwa penutupan yang kuat dapat dipahami dan dirancang melalui prinsip orkestrasi multimodal tertentu, bukan semata karisma individual pembicara. Dalam konteks pendidikan komunikasi dan pelatihan presentasi, implikasi ini signifikan karena memindahkan fokus dari “berbicara dengan baik” menuju “merancang resonansi secara multimodal” (Beltrán-Palanques, 2024).

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, corpus penelitian dibatasi pada lima TED Talks yang sangat populer, sehingga meskipun dipilih sebagai *information-rich cases*, temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik terhadap seluruh genre TED Talk atau public speaking secara luas. Kedua, fokus hanya pada segmen closing 1–2 menit terakhir memberi kedalaman analisis pada struktur penutup, namun sekaligus membatasi pembacaan terhadap bagaimana resonansi emosional mungkin dipersiapkan sejak bagian awal dan tengah presentasi. Ketiga, penelitian ini menggunakan interpretasi kualitatif berbasis coding dan triangulasi teori, sehingga meskipun memberikan kedalaman makna, ia tetap bergantung pada sensitivitas analitik peneliti dan belum mengintegrasikan pengukuran resepsi audiens secara empiris (Flick, 2022). Keempat, penelitian ini memusatkan analisis pada speech, visual, dan hand gesture, sementara aspek prosodi vokal, ekspresi wajah mikro, atau respons audiens belum dieksplorasi secara sistematis. Keterbatasan ini penting bukan sebagai kelemahan metodologis yang mengurangi validitas studi, tetapi sebagai batas ruang lingkup penelitian yang sekaligus membuka peluang elaborasi lanjutan (Merriam, S. B., & Tisdell, 2021).

Dalam kaitan dengan implikasi dan rekomendasi, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis ini ke corpus yang lebih besar, lintas genre pidato publik, atau menggabungkan SF-MDA dengan audience reception studies untuk menelusuri bagaimana resonansi emosional yang dibangun secara multimodal benar-benar diterima dan diinterpretasikan audiens. Integrasi dengan analisis prosodi, eye-tracking, atau multimodal corpus analytics juga dapat memperkaya pembacaan tentang dinamika *powerful closing* (Bateman, 2022). Bagi praktisi komunikasi publik, temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa desain closing efektif sebaiknya dipahami sebagai proses orkestrasi antara pilihan bahasa, visual salience, dan embodied emphasis, bukan sekadar merumuskan kalimat penutup yang kuat. Untuk pedagogi komunikasi dan pelatihan kepemimpinan, tipologi pola closing yang ditemukan dapat menjadi dasar pengembangan model pelatihan presentasi berbasis multimodal resonance. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga membuka kemungkinan bahwa emotional resonance sebagai konsep dapat dikembangkan lebih jauh sebagai kategori analitis dalam studi komunikasi persuasif digital, terutama ketika komunikasi publik semakin berlangsung di ruang-ruang yang sangat bergantung pada performativitas multimodal (Segal, A., Roberts, T., & Nguyen, 2026).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resonansi emosional dalam *powerful closing* video TED Talk dibangun melalui orkestrasi multimodal yang terintegrasi antara pilihan bahasa, elemen visual, dan gestur tangan, bukan melalui dominasi salah satu moda secara terpisah. Temuan utama memperlihatkan bahwa kekuatan segmen penutup terletak pada konvergensi tiga mekanisme utama, yaitu intensifikasi retorika verbal, amplifikasi emosional melalui visual dan gestur, serta pola struktur penutup yang berulang dalam bentuk konfigurasi retorika tertentu. Melalui analisis lima TED Talk populer, penelitian ini mengidentifikasi bahwa *powerful closing* merupakan struktur retorik yang memiliki organisasi semiotik yang sistematis, di mana pemadatan pesan, penguatan afek, dan orientasi emosional terhadap audiens bekerja secara simultan untuk menghasilkan resonansi yang kuat dan berkesan. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana resonansi emosional dibangun melalui orkestrasi multimodal serta sejauh mana orkestrasi tersebut berkontribusi pada kekuatan penutup pidato dapat dijawab melalui temuan bahwa resonansi emosional merupakan hasil dari hubungan intersemiotik yang terencana dan performatif.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian multimodal dengan menempatkan *powerful closing* sebagai unit analisis yang strategis dalam studi wacana multimodal dan komunikasi persuasif. Integrasi antara kerangka SF-MDA dan perspektif retorika persuasif memperlihatkan bahwa afektivitas dalam pidato publik dapat dipahami bukan hanya sebagai efek emosional, tetapi sebagai konstruksi makna multimodal yang dapat dianalisis secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi

bidang komunikasi persuasif, public speaking, dan desain presentasi dengan menunjukkan bahwa penutupan yang efektif bukan semata ditentukan oleh kekuatan pesan verbal, tetapi oleh kemampuan mengorkestrasi berbagai sumber daya semiotik untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, artikel ini memperkaya diskursus tentang hubungan antara multimodalitas, persuasi, dan resonansi emosional dalam komunikasi publik digital.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui corpus yang lebih beragam, membandingkan genre pidato publik lain, atau mengintegrasikan perspektif resepsi audiens untuk menelusuri bagaimana resonansi emosional yang dibangun secara multimodal dipersepsi dan dimaknai oleh penonton. Pengembangan metodologis melalui analisis prosodi, ekspresi wajah, atau pendekatan multimodal berbasis teknologi digital juga berpotensi memperdalam pemahaman tentang dinamika *powerful closing*. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut baik pada tataran teori, metode, maupun praktik komunikasi persuasif berbasis multimodal.

D. Referensi

- Bateman, J. A. (2022). Multimodality, corpus methods and discourse patterning in digital communication. *Text & Talk, 42*(6).
- Beltrán-Palanques, V. (2024). Multimodal persuasion and interpersonal meaning in TED Talks. *English for Specific Purposes*. Advance online publication.
- Camelia, R. (2025). Multimodal rhetorical strategies in digital persuasive discourse: A discourse analytic perspective. *Jurnal Ilmiah Indonesia, 10*(2).
- Dong, Y., & Zhang, M. (2026). Stance beyond words: How TED speakers construct stance through multimodal semiotic resources. *English for Specific Purposes*. Advance online publication.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications.
- Harrison, C. (2021). Multimodal rhetoric, affect and persuasive communication in digital discourse. *Visual Communication, 20*(4).
- Jewitt, C. (Ed.). (2025). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Jiang, Y. (2022). Multimodal meaning-making and rhetorical design in TED discourse. *Journal of English for Academic Purposes, 58*, Article 1010.
- Lim, F. V., & Tan, S. (2024). Advances in multimodal discourse methodology: Coding, metafunction and intersemiotic analysis. *Critical Discourse Studies, 21*(3).
- Lim, F. V. (2021). Developing a systemic functional approach to multimodal discourse analysis in digital communication. *Linguistics and Education, 63*, Article 1010.
- Lindenberg, J. (2023). Persuasion, multimodality and audience engagement in public speaking. *Journal of Second Language Writing, 59*, Article 1010.
- Liu, H., & Chen, X. (2023). Emotional storytelling and audience engagement in multimodal public discourse. *Frontiers in Psychology, 14*.
- Marsh, L. (2022). Embodied persuasion: Gesture synchrony and affective meaning in public speaking. *Body Image, 41*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- O'Halloran, K. L., & Smith, B. A. (2022). Systemic functional multimodal discourse analysis: Expanding metafunctional perspectives in digital semiotics. *Frontiers in Communication*.
- Pérez-Llantada, C. (2023). Digital rhetoric, affective discourse and multimodal persuasion. *Journal of Pragmatics, 205*.
- Querol-Julián, M., & Fortanet-Gómez, I. (2022). Engagement and multimodal persuasion in TED discourse. *Journal of Pragmatics, 194*.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Segal, A., Roberts, T., & Nguyen, P. (2026). Multimodal resonance and rhetorical patterning in digital public speaking. *arXiv Preprint*.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitativ*